

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan manusia sebagai sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku seseorang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan mengajar dan pelatihan. Proses pelaksanaannya secara teoritis maupun praktis, pendidikan memerlukan landasan dan pedoman untuk berlangsungnya pembelajaran.

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk perkembangan suatu pengetahuan yang menghasilkan output berkualitas. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Membaca menjadi salah satu pintu untuk mendapatkan pengetahuan. Makna membaca merupakan benih dari lahirnya tradisi literasi. Literasi dimanfaatkan sebagai landasan dan pedoman dalam memperoleh keluasan ilmu, hikmah dan rahasi-Nya, tidak hanya dalam konteks realigi. Literasi dimanfaatkan dalam sebuah pendidikan formal yang ada di Indonesia.

Dunia Pendidikan tentunya tidak asing lagi dengan kata literasi, kemampuan literasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai keterampilan membaca, menulis dan menganalisis. Ranah pendidikan menjelaskan literasi sebagai kunci untuk membuka pengetahuan dan wawasan siswa. Namun tingkat literasi yang dimiliki

siswa masih tergolong rendah sebesar 48% hal tersebut berdasarkan dengan uji literasi.

Uji literasi mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Menurut uji literasi yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia memperoleh hasil seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Menurut Kemendikbud (2019:1) survei pada tahun 2018 menempatkan Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke 6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Berdasarkan data di atas khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi siswa di Indonesia tergolong rendah.

Menurut Sari (2018:89-100) rendahnya keterampilan membaca membuktikan bahwa proses pendidikan belum optimal, sehingga untuk mengembangkannya pemerintah mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur kepada siswa dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Menurut Yulisa (2017:325-342) GLS menjadi kegiatan yang wajib dilakukan untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah “kegiatan pembiasaan, yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran

sebelum waktu belajar dimulai.” Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin maju, anak-anak pun semakin dimanjakan oleh kecanggihan tersebut dan dunia pendidikan pun seakan tak mau ketinggalan zaman, pihak sekolah dan tenaga pengajar terkadang mengkolaborasikan model pembelajaran dengan teknik guru dan menyatukan dengan kecanggihan teknologi. Akibatnya, efek dari model pembelajaran tersebut adalah siswa itu sendiri. Buku terkadang tidak terpakai lagi, mereka cenderung lebih memilih untuk memakai buku *online* yang bisa mereka *download* sesuka hatinya lewat jaringan internet. Padahal hal itu akan menjerumuskan mereka ke hal-hal yang tidak diinginkan sehingga nantinya diperlukannya pengembangan pola pikir generasi bangsa yang dimulai dengan membaca. Menurut Kasman (2016:5) keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik sejak dini.

Membaca merupakan salah satu aktivitas dan cara dalam belajar. Ini memberikan pemahaman bahwa dalam agama islam belajar dan menuntut ilmu adalah suatu hal yang wajib dan sangat penting. Membaca dalam konteks ini memiliki makna sangat luas. Dalam konteks umum, membaca merupakan

aktivitas melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis di dalamnya. Minat baca buku perlu ditumbuhkan sejak dini karena minat memiliki peranan yang penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa dimasa datang. Minat membaca merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, pada kenyataannya, banyak anak yang belum sadar akan hal tersebut. Mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain, menonton tv dan hal-hal yang kurang penting lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di SD Negeri 1 Kota Fajar. Peneliti menemukan koleksi buku bacaan di perpustakaan SD Negeri 1 Kota Fajar banyak buku cerita yang berasal dari luar Provinsi Aceh. Di Perpustakaan sekolah banyak bahan bacaan seperti buku cerita yang mengangkat kearifan lokal namun berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara sedangkan buku bacaan untuk kearifan lokal Propinsi Aceh dan Aceh Selatan sendiri ada namun kurang menarik tampilannya jika dibaca anak SD khususnya siswa kelas IV. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Guru kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar menyatakan bahwa kegiatan literasi belum berjalan dengan maksimal karena minat baca siswa masih sangat rendah.

Sementara itu, buku bacaan yang berisi materi kearifan lokal daerah setempat sangatlah bagus jika ada di sekolah dan dibaca oleh para siswa sehingga para siswa juga mempunyai wawasan yang luas mengenai kerafian lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Kearifal lokal merupakan bentuk kearifan lingkungan

yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan selalu berubah sejalan dengan waktu dan dinamis, bergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan atau tradisi pada suatu tempat atau desa, kearifan lokal tersebut mengandung pandangan maupun aturan supaya masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menemukan suatu tindakan, seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan dan di lestarikan secara turun-temurun. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dilestarikan, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan tersendiri yang merupakan ciri khasnya dan terdapat pula kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi menurut Sjamsir (2017:104) tiap masyarakat yang memiliki suku yang berbeda memiliki kearifan lokal yang berbeda pula, baik dalam kaitan dengan kearifan lokal menyangkut sistem ekonomi, pola dan bentuk pemerintahan, serta kearifan lokal dalam menyikapi alam di sekitar. Kearifan lokal masyarakat didefinisikan sebagai dasar pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan segala kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam makna lain, kearifan lokal (*Indigenous* atau *knowledge* atau *local wisdom*) merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dalam kurun

waktu yang sangat lama lintas generasi ke generasi. Akumulasi pengalaman ini membentuk suatu pemahaman yang dalam terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi, sehingga menyebabkan tindakan yang dikerjakan selalu berdasarkan pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah diperoleh.

Menurut Manan (2018:170) contoh nyata kearifan lokal yang dimaksud adalah kearifan lokal masyarakat Aceh dalam menjalankan hukum Islam. Hadis maja (semboyan) yang selalu dielukan dalam kaitan ini seperti "*adat ngoen hukom lagee zat ngoen sifeut*" ( adat dengan hukum menyatu seperti zat dengan sifatnya). Ini menandakan bahwa pola dan sistem nilai sebagai satu kearifan lokal masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan antara hukum Islam dengan hukum adat yang berlaku selama ini. Jadi, basis kajian kearifan lokal terletak pada perilaku masyarakat lokal tertentu dalam menyikapi lingkungannya yang telah ada sejak dahulu dan dilakukan turun-temurun sampai sekarang.

Kearifan lokal masyarakat Aceh tidak hanya dalam bentuk penghayatan dan pengerjaan hukum Islam dalam kesehariannya, namun juga dalam urusan yang sifatnya berdasarkan atas nilai kepercayaan menyikapi lingkungan hidup, sumber daya alam, dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Pada dasarnya, bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat Aceh sangat kaya, meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, politik dan pemerintahan, ekonomi dan mata pencaharian, sosial, ibadah, serta kegiatan masyarakat dalam menyikapi lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, mengemukakan ide untuk mengembangkan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan

kegiatan literasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar, Aceh Selatan. Mengacu penelitian terdahulu Khairil (2017:45-52) dengan judul pengembangan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal pada materi keanekaragaman hayati kelas X di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran RPP berbasis kearifan lokal masyarakat sawang kabupaten aceh selatan dengan materi keanekaragaman hayati dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas X. Selanjutnya pada peneliti terdahulu mengenai kearifan lokal petani Agrinula (2022:37-47) dengan judul kearifan lokal petani padi di desa Kuta Blang, Kabupaten Aceh Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis kearifan lokal yang petani yang ada di Desa Kuta Blang, Kabupaten Aceh Selatan. Jenis-jenis kearifan lokal petani Kuta Blang dalam bercocok tanam terdiri dari kenduri sawah, pra bercocok tanam yaitu penyiapan lahan dan di saat bercocok tanam. Terdapat perbedaan klasifikasi antara tanaman pertanian dan perkebunan dengan menggunakan kearifan lokal. Kearifan lokal masih dilaksanakan karena sudah menjadi budaya nenek moyang yang harus dipertahankan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Kegiatan Literasi Kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat membaca siswa di SD Negeri 1 Kota Fajar

2. Bahan Bacaan yang ada di perpustakaan sekolah tentang kearifan lokal banyak membahas kearifan lokal provinsi Jawa dan Sumatera Utara dibandingkan kearifan lokal daerah setempat.
3. Buku Bacaan kearifan lokal setempat kurang menarik sehingga siswa kurang berminat untuk membacanya.
4. Kegiatan literasi di SD Negeri 1 Kota Fajar belum berjalan maksimal dan perlu ditingkatkan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bahan bacaan yang berisi tentang kearifan lokal daerah Aceh Selatan seperti adat, letak geografi, tokoh masyarakat, dan cerita rakyat. untuk mendukung kegiatan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.:

1. Bagaimana kelayakan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan?
2. Bagaimana keefektifan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan?



3. Bagaimana kepraktisan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelayakan bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan.
2. Mendeskripsikan keefektifan bahan bacaan berbasis kearifan lokal mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan bacaan berbasis kearifan lokal mendukung kegiatan literasi kelas IV SD Negeri 1 Kota Fajar Aceh Selatan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis hasil pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan inovasi dengan mengeksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Praktisi

Hasil pengembangan ini di harapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi siswa dalam proses belajar, guru dalam pembelajarn dan pemerintah.

1) Bagi Siswa

- a. Dapat menjadi dukungan sumber belajar pada pembelajaran literasi kearifal lokal Aceh Selatan sehingga menjadi siswa yang berkarakter.
- b. Dapat lebih percaya diri dengan hasil belajar mereka.

2) Bagi Guru.

- a. Sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga memudahkan guru memberi penjelasan tentang kearifan lokal Aceh Selatan.
- b. Sebagai motivasi guru untuk lebih kreatif dalam menyediakan bacaan penunjangdalam pembelajaran terkait sehingga memicu antusias siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, utamanya kearifan Aceh Selatan.